

## UPAYA PERSONIL SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN “SEKOLAH RAMAH ANAK” DI SDN 110 PEKANBARU

Fairuza Nadhifa<sup>1</sup>, Gustimal Witri<sup>2</sup>, Guslinda<sup>3</sup>.  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Indonesia.

Email: fairuza.nadhifa3583@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
guslinda@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the efforts of school personnel in realizing child-friendly schools at the 110 Pekanbaru State Elementary School. This type of research is qualitative research. This approach uses an approach that is holding data collection or the reality of the problem based on any research that has been explored or by the respondent. The data collected is in the form of written or spoken words from the people being observed. The results of the research on various plans that have been prepared later in alternative policies in which there are guidelines for developing programs and activities for the protection and education of children in the SRA. Thus, the formulation of the problem regarding the efforts of school personnel in realizing the 110 Pekanbaru public elementary school has been in accordance with the planning stages and has met the standard operating procedures for the Sekolah Ramah Anak program.*

**Keywords :** *Efforts of school personnel, Child Friendly Schools, Elementary Schools.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap upaya personil sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 110 pekanbaru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan berbagai perencanaan yang telah disusun kemudian dituangkan dalam alternatif kebijakan yang didalamnya terdapat panduan-panduan untuk mengembangkan program dan kegiatan perlindungan dan pendidikan anak yang berujung pada SRA. Sehingga dengan demikian rumusan masalah mengenai upaya personil sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru telah sesuai dengan tahap-tahap perencanaan dan telah memenuhi standar operasional prosedur program Sekolah Ramah Anak.

**Kata Kunci :** Upaya Personil Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang penting di dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi

perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan. Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wuryandani et al., 2018).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan. Dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat pada dirinya. Akan tetapi, bukan menjadi hal yang baru lagi apabila banyak kalangan yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses de-humanisasi dan de-demokrasi. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya.

Pada Tahun 2015 kemarin, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, telah terjadi 6006 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dari tahun 2010 yang hanya 171 kasus. Sementara pada tahun 2011, tercatat sebanyak 2179 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5066 kasus. Dari 6006 kasus, sebanyak 3160 kasus kekerasan terhadap anak terkait pengasuhan, 1764 kasus terkait pendidikan, 1366 kasus terkait kesehatan dan NAPZA, dan 1032 kasus disebabkan oleh cyber crime dan pornografi.

Sementara itu, wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apong Herlina mengatakan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat.

SDN 110 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga sekolah di Pekanbaru yang telah mencanangkan diri sebagai sekolah ramah anak. Hal ini tercermin dalam visi sekolah yakni “Menjadi sekolah yang BERKARAKTER, RAMAH ANAK, dan BERPRESTASI GEMILANG”. Dari Visi di atas, harapan dari SDN 110 Pekanbaru adalah mampu mewujudkan sekolah yang berkarakter, yang ramah anak dan mampu melahirkan prestasi yang gemilang. Berkarakter disini maksudnya adalah membentuk karakter anak sesuai dengan landasan agama. Dan Ramah Anak yang dimaksud adalah sekolah mencoba memfasilitasi kebutuhan anak baik secara fisik maupun non fisik sehingga anak merasa aman dan nyaman saat berada disekolah. Sedangkan Berprestasi Gemilang bukan hanya prestasi secara akademik saja tetapi juga prestasi ibadah yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga prosesnya”. Dari uraian di atas, penelitian ingin mencoba untuk mengamati upaya yang dilakukan oleh personil sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang dilaksanakan di SDN 110 Pekanbaru.

## **Sekolah Ramah Anak**

Menurut Kristanto (2011) sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan mekanisme pengaduan (Deputi, Hak dan Anak, 2014). Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa: "Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Menurut Ngadiyo (2013) bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat. Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non-diskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

## **Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak**

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak.

## **Kebijakan Pemerintah Tentang Sekolah Ramah Anak**

1. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 :

"Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak:

Menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya."

### **Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak**

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

#### **1) Program sekolah yang sesuai**

Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak. Pada anak SD ke bawah program sekolah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil. Produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Dalam teori biologi menyatakan “Fungsi membentuk organ”. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, apa pun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan Pada dasarnya, bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuhkan-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### **2) Sarana Prasarana yang memadai**

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan anak tanpa kecuali (pendidikan untuk semua) maka akses bagi semua anak juga harus disediakan.

### **Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak**

Menurut Kristanto (2011) dalam Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No.1 ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

#### **1) Sikap Terhadap Murid**

Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka

yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid. Seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang kadang-kadang tidak dapat terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negatif atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

## 2) Metode Pembelajaran

Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar- mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Oleh karena itu, interaksi antara seorang guru dengan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa senang, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

## 3) Media Ajar

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan. Suatu proses belajar – mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada siswa, karena boleh jadi ada siswa yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh.

## 4) Partisipasi Murid

Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (learning by doing, demo, praktek, dan lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

## 5) Penataan Kelas

Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara

klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

Penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu anak memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari.

#### 6) Lingkungan Kelas

Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid.

#### **Indikator Sekolah Ramah Anak**

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan untuk mengukur capaian SRA, yang meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu: Pertama, kebijakan SRA; Kedua, pelaksanaan kurikulum; Ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; Keempat, sarana dan prasarana SRA; Kelima, partisipasi anak, dan; Keenam, partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya; dan alumni.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di lakukan adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2006).

Jenis penelitian yang di lakukan adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme,

digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Perencanaan Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru**

Keberhasilan Perencanaan program pembinaan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak akan berhasil dengan maksimal apabila adanya dukungan aktif dari segenap unsur terkait terutama kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar pada perubahan tingkah laku menuju budaya ramah anak. Perencanaan program SRA di SDN 110 Pekanbaru diawali dengan adanya rapat antara Kepala Sekolah dengan komite serta staff terkait Program SRA, rapat tersebut membahas perencanaan hingga evaluasi program. Perencanaan program SRA yang telah diajukan memang sesuai dengan kondisi dan warga sekolah. Program ini bisa dikatakan sangat sukses dilaksanakan di SDN 110 Pekanbaru. Tentunya program SRA ini tidak akan sukses tanpa adanya partisipasi dari personil sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi membangun dan merawat sekolah yang berbasis lingkungan. Pembentukan kepanitiaan serta Tim Pengembangan SRA ditunjukan dengan adanya SK Tim Pengembangan SRA yang diketuai oleh ibu Rodiah Nurdin dan di tetapkan oleh Ibu Dewi Sasmita selaku penanggung jawab program SRA di SDN 110 Pekanbaru pada tanggal 04 Januari 2017. Berikut adalah SK Sekolah Ramah Anak di SDN 110 Pekanbaru.

Salah satu bidang yang diampu oleh tim pengembangan SRA pada bidang sarana dan prasarana. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti bahwa di dalam sekolah terdapat unit kesehatan yang menyediakan pertolongan pertama pada masalah kesehatan, sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman, sekolah menyediakan tempat bermain bagi peserta didik, memiliki pojok baca, sekolah menyediakan fasilitas pemadam kebakaran, menyediakan menyediakan media penyaluran pandangan (kotak saran, mading), sekolah menyediakan tempat orang tua menunggu anak serta buku-buku. Maka SDN 110 Pekanbaru sebelum mengajukan Program, direncanakan terlebih dahulu untuk membentuk kepanitiaan kecil yang bertanggung jawab untuk menyusun dan mengontrol keterlaksanaan program SRA sesuai rencana yang kemudian melakukan sosialisasi kepada warga sekolah mengenai konsep SRA.

### **Pelaksanaan program sekolah ramah anak di SDN 110 Pekanbaru**

Pelaksanaan kebijakan program SRA harus memenuhi beberapa komponen seperti adanya kelengkapan sarana prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua dan partisipasi masyarakat. Maka dari itu pelaksanaan kebijakan program SRA sungguh melibatkan semua warga sekolah, dan kelengkapan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang sesuai dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak. Pemenuhan pelaksanaan program SRA dilihat dari adanya komitmen tertulis dalam bentuk ikrar untuk mencegah kekerasan terhadap anak di SDN 110 Pekanbaru. Kemudian juga terdapat kebijakan anti kekerasan berbentuk SK internal sekolah (SK Tim Pelaksana dan Tim Pengembang SRA) disusun secara bersama-sama dan melibatkan semua warga satuan pendidikan. Di dalam Surat Keputusan tersebut mengingat dan menimbang sehubungan dengan adanya SRA di SDN 110 Pekanbaru maka menetapkan membentuk tim pengembangan SRA serta tugas yang dipaparkan. Dalam SK juga dituliskan semua anggota yang menjadi tim pengembangan dengan penanggung jawab. Juga dijelaskan

bdang-bidang yang dikembangkan antara lain bidang kebijakan SRA, pelaksanaan proses pembelajaran, komponen pendidik dan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua/wali, lembaga masyarakat dan lainnya.

SDN 110 Pekanbaru melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik, melalui pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap semua bentuk kekerasan fisik, mental, dan kejahatan seksual terhadap siswa dengan melakukan peningkatan kesadaran kepada seluruh warga sekolah, upaya lain dilakukan dengan penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami: Hak Anak, adanya disiplin dengan nonkekerasan dengan melakukan pelatihan disiplin positif, pemantauan, pengawasan, dan tindakan pemulihan pelaksanaan disiplin positif, serta memberikan konsekuensi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

Peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan salah satu yang tercantum dalam visi SDN 110 Pekanbaru. Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak di SDN 110 Pekanbaru tidak melihat gender. Di sekolah guru sebagai contoh yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang peka gender. Hal tersebut diperjelas dengan hasil pengamatan peneliti dalam dokumen SRA: Guru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan serta proses belajar mengajar di SDN 110 Pekanbaru dirancang dengan kegiatan menyenangkan dengan kelembutan sikap, memberikan motivasi, menghindari prakonsepsi negatif, mendekatkan diri kepada agama serta mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi keragaman karakter dan potensi peserta didik.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru membimbing siswa dengan berkeliling menuju kemasing-masing siswa. Serta menyediakan waktu, pikiran, tenaga dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang minat, bakat dan kemampuan anak. Dalam pembelajaran Guru memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan pada siswa. Hal ini dapat kita lihat melalui penataan ruang kelas yang menyenangkan, selain itu juga pembelajaran tidak selalu dilakukan didalam kelas, tetapi terkadang melalui pembelajaran diluar kelas. Karna sekolah memiliki banyak area terbuka yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran. Proses pembelajaran menitik beratkan kepada hak setiap anak untuk menyatakan pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sebagaimana upaya pengembangan dirinya. Selain itu pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. Komunikasi intens antara orang tua siswa dengan guru dan sekolah dapat dilakukan melalui Buku penghubung siswa, melalui WA Pribadi, melalui WA Grup Orang tua siswa bersama guru, dan melalui Media Sosial FB (Face Book). Komunikasi riwayat kesehatan siswa antara guru dengan Orang Tua, Hal ini agar pihak sekolah mengetahui keadaan kesehatan siswa sedini mungkin.

Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi persyaratan keselamatan dengan adanya struktur bangunan yang kuat, kokoh, dan stabil. Bangunan sekolah juga memiliki sistem proteksi kebakaran yang berfungsi dengan baik. Bangunan sekolah memiliki jalan keluar dan aksesibilitas untuk pemadam kebakaran. Bangunan sekolah juga memenuhi persyaratan instalasi kelistrikan dan tidak berada di bawah jaringan listrik tegangan tinggi (sutet), dan memiliki jalur evakuasi bencana yang memadai. Persyaratan kesehatan dilihat dari adanya ventilasi alami dan buatan, bangunan sekolah menggunakan pencahayaan alami dan buatan termasuk pencahayaan darurat, dan bangunan sekolah memiliki sumber air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan dan mengalir lancar. SDN 110 Pekanbaru memiliki beberapa wastafel di berbagai titik sekolah.

### **Monitoring dan evaluasi program SRA di SDN 110 Pekanbaru**

Setelah beberapa waktu program terlaksana maka perlu adanya monitoring dan evaluasi sebagai kegiatan akhir kebijakan untuk melihat keberhasilan program. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil keterlaksanaan program SRA dan sebagai penentu perencanaan dan program selanjutnya. Seperti yang dikatakan Bu Dewi, bahwa evaluasi SRA di SDN 110 Pekanbaru sebagai berikut : “upaya controlling yang kita lakukan yaitu membuat program jadwal yang akan dilakukan, karna disini setiap hari rabu diadakan kegiatan SRA. Apa saja kegiatannya sudah dibuat, misalnya setiap hari rabu ada penyampaian khusus dari guru. Dan juga monitoringnya kita memang seluruh kegiatan pelajaran,tidak hanya untuk sekolah ramah anak. Jadi seluruh program yang ada di sekolah itu di monitoring dari kepala sekolah, komite, dari pengawas sampai dinas pendidikan. Kemudian setiap tahun kita ada evaluasi program. Kita evaluasi lagi. Program mana yang belum tepat,Setiap minggu sudah dipersiapkan kegiatan apa yang mau dilakukan minggu depannya. Dan juga selalu ada koordinasi dengan dinas pendidikan kota pekanbaru”.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan di SDN 110 Pekanbaru tidaklah spesifik hanya mengenai SRA, namun semua program yang diterapkan di SDN 110 dievaluasi keseluruhan. Sehingga seperti program SRA, program Adiwiyata, program sekolah sahabat keluarga dan program lainnya dievaluasi bersama. Pegamatan yang dilakukan peneliti dalam dokumen SRA bahwa Kepala sekolah dan wakil pendidik dan tenaga kependidikan mengisi kuisioner mengenai pelaksanaan program SRA yang kemudian melakukan pemantauan dan evaluasi oleh tim pengembangan SRA dan dilaporkan kepada dinas dan lembaga yang terkait SRA.

### **Indikator Kebijakan SRA**

Kebijakan SRA sesuai dengan SK yang sudah di setujui oleh dinas pendidikan kota Pekanbaru pada tanggal 04 Januari 2017

### **Indikator Pelaksanaan Kurikulum Di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru**

Kurikulum SDN 110 Pekanbaru menggunakan kurikulum strandar nasional pendidikan berupa kurikulum KTSP. KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan dasar dan propinsi untuk pendidikan sekolah dasar. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas propinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BNSP. Proses belajar mengajar di SDN 110 Pekanbaru dirancang dengan kegiatan Menyenangkan dengan kelembutan sikap, memberikan motivasi, menghindari prakonsepsi negatif, mendekatkan diri kepada agama serta mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi keragaman karakter dan potensi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ranti Eka dalam jurnal pendidikan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut menggunakan menggunakan Child Friendly Teaching Model (CFTM) model pembelajaran yang berbasis provisi, proteksi, dan partisipasi. sebagaimana guru di SMP Negeri 1 Tempuran yang sudah kebutuhan belajar dengan kegiatan belajar yang baik dan menyenangkan, memenuhi kebutuhan kasih sayang dan kesehatan siswa dengan menggunakan spidol sebagai upaya untuk menghindari penggunaan kapur agar tidak mengganggu pernapasan. Karena debu dari butiran kapur dapat membahayakan kesehatan pernafasan anak (Ranti Eka Utari, 2016).

Proses pembelajaran di SDN 110 juga menjamin setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan gender, suku bangsa,

agama, dan latar belakang orang tua. Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa tidak diskriminasikan ke arah negatif. Selain itu adanya pendidikan inklusif yang menampung semua murid di kelas yang sama. SDN 110 juga membuat program pembelajaran yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Dalam jurnal yang dipaparkan Ranti Eka hal tersebut masuk dalam model pembelajaran Proteksi (Ibid, 117)

Pada proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada hak siap anak diantaranya menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Dengan demikian, indikator pelaksanaan kurikulum dalam rumusan masalah pelaksanaan program SRA di SDN 110 Pekanbaru pada pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan model pembelajaran yang ramah anak dengan penggunaan model pembelajaran Child Friendly Teaching Model (CFTM) yang berbasis pada 3P yaitu Provisi, Proteksi, dan Partisipasi.

### **Indikator Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak di SDN 110 Pekanbaru**

Pada teori George Edward III menjelaskan bahwa salah satu implementasi program yang efektif dengan adanya Resources berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia. Sumber daya manusia SDN 110 dalam pengimplementasian program SRA dilihat diukur dengan kualifikasi pendidikan guru SDN 110 Pekanbaru. Tenaga pendidik yang terdapat di SDN 110 Pekanbaru berjumlah 26 pendidik. Diantaranya terdapat 23 guru perempuan dan 3 guru laki-laki. Tenaga kependidikan SDN 110 Pekanbaru berjumlah 4 tenaga kependidikan. Terdapat 1 tenaga administrasi, 1 petugas perpustakaan, 1 petugas kebersihan, 1 security. Pelaksanaan kebijakan juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang harus cukup (jumlah) dan cakap (keahlian). Ketepatan dan kelayakan jumlah staff (sumber daya manusia) dan keahlian harus dimiliki yang sesuai dengan tugas pekerjaan yang ditanganinya (Yanti Dwi Rahmah, 2016).

Jadi dengan demikian indikator pendidik dan tenaga kependidikan pada rumusan masalah pelaksanaan program SRA di SDN 110 Pekanbaru bahwa kelayakan guru di SDN 110 Pekanbaru dilihat dari cara mengajar guru. Hal ini dilihat dari tanggapan siswa mengenai cara mengajar guru yang menyenangkan dan memberikan kebebasan berpendapat serta tidak ada lagi hukuman fisik yang diberikan oleh guru untuk siswa di SDN 110 Pekanbaru.

### **Indikator Sarana Dan Prasarana SRA Di SDN 110 Pekanbaru**

Menurut teori George Edward III juga menjelaskan bahwa sumber daya dalam bentuk sarana prasarana juga mendukung penerapan program yang efektif. Sumber daya peralatan sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan yang meliputi gedung, tanah dan sarana lain yang akan memudahkan pelayanan dalam upaya mewujudkan program. Apabila terdapat keterbatasan fasilitas yang tersedia, maka kurang menunjang efisiensi dan tidak mendorong motivasi para pelaksana dan sasaran program dalam melaksanakan kebijakan. Lingkungan di luar ruangan yang lebih disukai oleh anak. Memperkuat uraian sebelumnya, siswa senang dengan area bermain dan area yang hijau penuh dengan tanaman yang baik untuk kesehatannya. Di SDN 110 Pekanbaru telah memiliki ruang/area bermain berupa ruang terbuka hijau.

Ruang konseling dan kotak curhat bagi siswa sebagai media curhat disediakan oleh pihak sekolah dan didiskusikan bersama orang tua murid untuk dapat dijadikan

sebagai wadah suara atau aspirasi siswa apabila terdapat keluhan yang dialami oleh siswa tersebut (Luthfiana A, 2018) Ruang belajar diluar kelas juga dapat dilakukan di lapangan olahraga, ruang perpustakaan, dengan media KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi). Sekolah memiliki rambu/tanda/informasi SRA dengan adanya papan informasi. SDN 110 Pekanbaru memiliki ruang dan program UKS yang telah memenuhi standar minimal kesehatan dengan adanya tempat tidur, wastafel, dan kamar mandi. Selain itu, di dalam UKS juga terdapat ruang diskusi untuk tim kesehatan sekolah berdiskusi, berkoordinasi, atau melakukan kegiatan belajar mengenai kesehatan. SDN 110 juga memiliki Kantin sehat dan bersih. Jadi dengan demikian indikator sarana dan prasarana pada rumusan upaya personil sekolah dalam program SRA di SDN 110 Pekanbaru telah memenuhi persyaratan keselamatan, persyaratan kesehatan, persyaratan kemudahan, persyaratan keamanan.

### **Indikator Partisipasi Anak**

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt J & Gibbs R, 2010). Terlibatnya siswa di sekolah merupakan bagian psikologis mengenai rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, menerima nilai-nilai sekolah dan perilaku yang berkaitan dengan partisipasi di sekolah (Willms Jd, 2010). Siswa yang dilibatkan dalam kerjasama membuat lingkungan kelas yang positif. Sejalan dengan ungkapan tersebut maka Keterlibatan siswa dalam menyusun tata tertib kelas maupun tata tertib sekolah. Apabila peserta didik melanggar maka akan dikenai hukuman tetapi bukan hukuman fisik. Hal tersebut juga dilakukan di SDN 110 Pekanbaru bahwa ketika siswa mendapat hukuman, hukuman yang didapatkan tidak hukuman fisik tetapi kepada hukuman yang lebih mendidik, seperti menulis hal yang diperintahkan guru.

Dengan demikian indikator partisipasi anak pada rumusan masalah upaya personil sekolah dalam mewujudkan program SRA di SDN 110 Pekanbaru dipaparkan bahwa siswa terlibat dalam segala kegiatan yang dilakukan di sekolah. Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran di luar maupun di dalam ruangan. Siswa juga memberikan penilaian terhadap kondisi sekolah. Misalkan dalam masalah lingkungan siswa memberikan tanda pada tempat-tempat yang dianggap memiliki potensi dan resiko, selain itu siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat baik melalui kegiatan formal, nonformal, pembelajaran bahkan saat pada event besar.

### **Indikator Partisipasi orang tua, masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan lain sebagainya**

Hubungan orangtua dengan anak yang positif memiliki pengaruh pada anak ketika di sekolah (Hay, I, 2016) . Sehingga baik dan buruknya perilaku anak di sekolah cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilihat dan diterima anak di sekitar lingkungannya, terutama di rumah sebagai pendidikan pertama bagi anak. Sejalan dengan uraian tersebut maka anak membutuhkan orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan. Sebagaimana yang dilakukan orang tua wali murid SDN 110 Pekanbaru yang menyediakan waktu rutin sekurang- kurangnya 20 (dua puluh) menit sehari untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak dan mendampingi anak belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Adinarayana dan Uma telah menemukan bahwa guru perlu mengajak orangtua untuk kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti diskusi pembuatan fasilitas belajar peserta didik, diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, dan sebagainya. Seperti yang dilakukan di 110 Pekanbaru, Orang tua aktif mengikuti

pertemuan koordinasi penyelenggaraan SRA serta melakukan komunikasi intens antara orang tua dengan guru. Selain itu terdapat Kelas Orang Tua dan Kelas insprasi dengan nara sumber orang tua siswa yang memiliki profesi tertentu yang disebut dengan gerakan para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita siswa.

Seperti yang Preston sebutkan bahwa masyarakat terlibat dalam komunitas sekolah (School Community Council-SSC) bias terlibat langsung dan tidak langsung. Terlibat langsung karena mereka adalah bagian dari anggota komunitas sekolah, dan yang tidak terlibat langsung adalah simpatisan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup anak. Sehingga untuk meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di sekolah, pihak sekolah perlu bekerjasama dengan orang tua untuk membentuk suasana yang positif. Menghargai pendapat orang tua siswa, orang tua terlibat aktif dalam pengembangan keterampilan emosional, serta perlu membekali anak dengan keterampilan sosial Hubungan antar warga sekolah harus saling terjaga dengan baik, begitu juga dengan masyarakat dan instansi di sekitar sekolah. SDN 110 Pekanbaru tersebut telah menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan instansi di sekitar lingkungan sekolah. Kerjasama yang dilakukan misalnya ketika pelaksanaan upacara bendera, pihak sekolah mengundang polisi dari polsek untuk memberikan informasi kepada peserta didik mengenai tata tertib berlalu lintas. Jadi dengan demikian indikator partisipasi orang tua, dunia usaha, masyarakat, pemangku kepentingan dan sebagainya telah menjalin hubungan sosial antar warga sekolah yang diupayakan untuk harmonis. Budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) telah diajarkan kepada siswa dan dilakukan oleh semua warga sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pertengkaran baik secara fisik maupun verbal antar warga sekolah pada program SRA. Dukungan dari semua pihak diperlukan untuk tercapainya pelaksanaan sekolah ramah anak yang optimal, termasuk desain lingkungan perkotaan yang berkualitas tinggi dapat mewakili dukungan efektif untuk kesejahteraan, termasuk kesejahteraan anak.

## **PENUTUP**

Perencanaan program SRA diawali dengan kemunculan masalah- masalah mengenai hak-hak anak yang semakin meresahkan dan butuh penyelesaian, hingga penyusunan atau perencanaan SRA diharapkan mampu dijadikan solusi dari masalah-masalah tentang pemenuhan hak anak terutama di lingkungan sekolah. Berbagai perencanaan yang telah disusun kemudian dituangkan dalam alternatif kebijakan yang didalamnya terdapat panduan-panduan untuk mengembangkan program dan kegiatan perlindungan dan pendidikan anak yang berujung pada SRA. Sehingga dengan demikian rumusan masalah mengenai Upaya Personil Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru telah sesuai dengan tahap-tahap perencanaan dan telah memenuhi standar operasional prosedur program Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengembangkan upaya personil sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arismantoro. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bashori, Muchsin. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Deputi, A. Hak, P. & Anak, P (2014). *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*.

- (KPPAI, Ed). Jakarta.
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Haryanto, Al Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- M. Hanafi, dkk. 2011. *Penempatan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Indonesia*, Yayasan Pustaka Riau: Pekanbaru.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarwan Danim. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan, 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Supratiwi, Fitri, 2016. *Yogyakarta Targetkan Seluruh Sekolah Ramah Anak*. [Http://www.antaraneews.com/berita/576174/yogyakarta-targetkan-seluruh-sekolah-ramah-anak](http://www.antaraneews.com/berita/576174/yogyakarta-targetkan-seluruh-sekolah-ramah-anak). Diakses pada 23 Desember 2016
- Supratiwi, Fitri, 2016. *Yogyakarta Targetkan Seluruh Sekolah Ramah Anak*. [Http://www.antaraneews.com/berita/576174/yogyakarta-targetkan-seluruh-sekolah-ramah-anak](http://www.antaraneews.com/berita/576174/yogyakarta-targetkan-seluruh-sekolah-ramah-anak). Diakses pada 23 Desember 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rofi'ah, Siti Nur, 2013. *Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Http://eprints.ums.ac.id/27589/1/10.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.p df.](http://eprints.ums.ac.id/27589/1/10._NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014.